



Analisis Simbolis Makna dalam Tarian Cendrawasih Tradisional Budaya Maluku Kabupaten Kepulauan Aru dalam Penyambutan Tamu Kehormatan

Lisa Lulua*, Rani Jayanti

Universitas Islam Majapahit

Abstrak: Penelitian ini memfokuskan pada analisis makna simbolis yang terkandung dalam Tari Cendrawasih, sebuah tarian tradisional dari Budaya Maluku Kabupaten Kepulauan Aru, yang secara khusus dipentaskan dalam konteks ritual penyambutan tamu kehormatan. Tujuannya adalah mengurai pesan-pesan tersembunyi yang dikomunikasikan melalui seni pertunjukan ini. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika budaya untuk menafsirkan setiap elemen tarian. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam makna simbolis yang terkandung dalam Tarian Cendrawasih tradisional budaya Maluku Kabupaten Kepulauan Aru sebagai bagian dari prosesi adat penyambutan tamu kehormatan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus utamanya adalah memahami makna-makna budaya yang terkandung dalam Tarian Cendrawasih masyarakat Maluku. Pengambilan data menggunakan deskripsi narasumber daerah setempat. Hasil dari penelitian ini yang dimulai dari gerakan tarian ditafsirkan sebagai representatif dari burung cendrawasi yang dikenal sebagai simbol keindahan dan kemuliaan di wilayah Maluku termasuk kepulauan Aru. Kostum dapat disimbolkan sebagai kekayaan alam Maluku dan kepulauan Aru, kemewahan dan kehormatan mencerminkan kualitas terbaik. Musik pengiring bermakna sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan kepada alam dan roh leluhur, doa untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gerakan dalam tarian yang meniru burung cendrawasih mencerminkan keindahan, kelembutan, dan sikap terbuka dalam menyambut tamu.

Kata kunci: Tarian Cendrawasih, Simbolisme, Budaya Aru, Penyambutan Tamu Kehormatan, Analisis Makna.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pssh.v3i3.565>

*Correspondence: Lilis Lulua

Email: lisalulua03@gmail.com

Received: 30-11-2025

Accepted: 30-12-2025

Published: 30-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research focuses on analyzing the symbolic meanings contained in the Cendrawasih Dance, a traditional dance from the Maluku culture of the Aru Islands Regency, specifically performed in the context of welcoming guests of honor. The aim is to unravel the hidden messages communicated through this performance art. The method used is descriptive qualitative analysis with a cultural semiotic approach to interpret each element of the dance. The purpose of this study is to examine in depth the symbolic meanings contained in the traditional Cendrawasih Dance of Maluku culture from the Aru Islands Regency, as part of the traditional procession to welcome guests of honor. This study employed a qualitative approach, as the primary focus was to understand the cultural meanings embodied in the Cendrawasih Dance of the Maluku people. Data collection utilized descriptions from local informants. The results of this study, beginning with the dance movements, were interpreted as representing the Cendrawasih bird, known as a symbol of beauty and nobility in the Maluku region, including the Aru Islands. The costumes symbolize the natural richness of Maluku and the Aru Islands, reflecting the highest quality, luxury, and honor. The accompanying music conveys gratitude to God Almighty, respect for nature and ancestral spirits, and prayers for the safety and well-being of all. The results of the study concluded that the movements in the Cendrawasih dance reflect beauty, gentleness, and an open attitude in welcoming guests.

Keywords: Cendrawasih Dance, Symbolism, Aru Culture, Welcoming Guests Of Honor, Meaning Analysis.

Pendahuluan

Tarian Cendrawasih merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang hidup dalam masyarakat Maluku, khususnya di wilayah Kabupaten Kepulauan Aru. Sebagai bagian dari khazanah seni pertunjukan tradisional, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas dan nilai-nilai sosial setempat. Dalam berbagai kesempatan seremonial, Tarian Cendrawasih kerap dipentaskan untuk menyambut tamu kehormatan—baik pejabat pemerintah, tokoh adat, maupun tamu dari luar daerah—sehingga perannya berkaitan erat dengan etika penyambutan dan penghormatan dalam masyarakat kepulauan. Sehingga perlu diperkenalkan lebih luas terkait setiap nilai etika yang terkandung di dalam bagian-bagian dari tarian cendrawasi. Secara umum sering terdengar tarian cendrawasi bahkan dari daerah lain namun belum dipahami makna yang terkandung dari setiap bagian tarian.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan peneliti melakukan pengkajian secara mendalam makna simbolis yang terkandung dalam Tarian Cendrawasih tradisional budaya Maluku Kabupaten Kepulauan Aru sebagai bagian dari prosesi adat penyambutan tamu kehormatan. Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini maka terdapat beberapa hal yang menjadi manfaat sebagai berikut; Mengembangkan pemahaman teoritis terkait makna simbolik tarian cendrawasi, menjawab setiap pertanyaan dalam masyarakat luas terkait makna simbolik tarian cendrawasi, menganalisis makna simbolis tarian cendrawasi dari berbagai aspek tarian.

Berdasarkan penelitian dari ketut catur dan dewa putu 2022 tentang leksikon pada tarian cendrawasi buleleng menunjukkan bahwa terdapat 26 leksikon pada tarian cendrawasi yang dibagi menjadi 5 jenis gerakan tubuh, yaitu tiga leksikon gerakan kepala, tiga leksikon gerakan mata, sembilan leksikon pada gerakan tangan, sembilan leksikon pada gerakan kaki, dua leksikon pada gerakan badan, terdapat sepuluh leksikon yang memiliki makna budaya. Pada penelitian ini menonjolkan leksikon pada setiap gerakan, dan terdapat sepuluh leksikon memiliki makna budaya akan tetapi belum di deskripsikan mengenai makna kebudayaan yang terkandung sehingga peneliti mengambil sumber pada penelitian untuk memperjelas makna dari tarian dan perbedaannya.

Sementara hasil penelitian dari sacani dan ketut catur 2023 mengidentifikasi lebih dari 26 leksikon pada tarian cendrawasi buleleng yaitu 36 leksikon pada gerak tari dan juga 11 leksikon pada busana tarian, sehingga terdapat 2 komponen yang di kaji dalam penelitian ini, hasil menunjukkan adanya makna budaya, dan klasifikasi leksikon lebih terperinci, dalam penelitian ini telah menjelaskan tentang makna budaya dalam setiap leksikon yang didasari lada cerita burung cendrawasi yang memadu kasih. Dengan demikian terindikasi adanya perbedaan makna yang termuat dari tarian cendrawasi, sehingga peneliti menjadikan penelitian ini sebagai pedoman pembanding antara makna tarian dari berbagai aspek.

Rudi drama dalam penelitiannya menggambarkan bahwa salah satu tarian khas kota Mojokerto provinsi Jawa Timur tarian Bantengan dimana sebagian memiliki makna supranatural akan tetapi juga mengandung makna moral seperti pembentukan perilaku masyarakat yang selalu hidup dalam keguyuban, kekeluargaan, gotong royong dan keseimbangan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi makna tarian.

Metodologi

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus utamanya adalah memahami makna-makna budaya yang terkandung dalam Tarian Cendrawasih masyarakat Maluku, khususnya di Kabupaten Kepulauan Aru. Dalam pendekatan ini, realitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, kontekstual, dan terkait dengan perspektif masyarakat lokal.

Untuk menggali makna-makna tersebut, saya menerapkan metode analisis simbolik atau semiotika, yang berupaya menafsirkan tanda-tanda budaya yang muncul dalam gerakan tari, kostum, musik, serta konteks sosial penampilannya. Sejalan dengan pandangan semiotik, setiap unsur dalam tarian dipandang sebagai sign (tanda) yang mengandung signifier (bentuk fisik) dan signified (makna yang direpresentasikan). Dengan metode ini, analisis tidak hanya menggambarkan unsur-unsur tari, tetapi juga membongkar pesan simbolis yang terkandung di dalamnya.

Sumber Data

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data:

1) Data Utama (Data Primer)

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui: Observasi langsung terhadap pertunjukan Tarian Cendrawasih. Dalam proses ini, saya mengamati secara rinci gerakan tari, kostum yang digunakan penari, jenis musik pengiring, dan suasana pertunjukan. Wawancara sederhana dengan para pelaku seni, penari, dan tokoh adat yang saya temui. Wawancara ini bersifat eksploratif, berdasarkan dugaan awal yang saya bangun dari hasil pengamatan di lapangan.

2) Data Pendukung (Data Sekunder)

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan visual, antara lain: Kajian literatur mengenai budaya Maluku dan seni tari, Dokumen tertulis tentang tradisi Kepulauan Aru, Video dokumentasi pertunjukan Tarian Cendrawasih yang relevan. Data sekunder membantu memperkaya dan memvalidasi temuan primer.

Fokus Analisis

Analisis penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Simbol dalam gerakan tari, termasuk bentuk-bentuk gerak yang meniru burung Cendrawasih dan pesan yang terkandung di dalamnya.
2. Simbolisme dalam kostum dan properti, meliputi warna, aksesoris kepala, bentuk riasan, dan maknanya dalam budaya setempat.
3. Makna kontekstual tarian sebagai media penyambutan tamu kehormatan, terutama bagaimana tarian ini memvisualisasikan nilai penghormatan dan identitas masyarakat Kepulauan Aru.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Simbolik Tarian Cendrawasih

a. Gerakan Tari

Dari pengamatan lapangan, gerakan dalam Tarian Cendrawasih didominasi oleh gerak menyerupai burung—seperti kepakakan sayap, terbang, dan alunan gerak lincah. Saya menafsirkan gerakan tersebut sebagai representasi dari burung Cendrawasih yang dikenal sebagai simbol keindahan dan kemuliaan di wilayah Maluku, termasuk Kepulauan Aru. Gerakan yang lincah, cepat, dan penuh energi mencerminkan: Keanggunan dan kemewahan burung Cendrawasih, Keceriaan dan ketulusan masyarakat dalam menyambut tamu, Suasana kegembiraan yang ingin dibangun ketika tamu kehormatan datang.

b. Kostum dan Properti

Kostum penari, terutama aksesoris kepala dan warna-warna cerah, saya pandang sebagai bentuk representasi dari bulu Cendrawasih. Makna simbolisnya meliputi. Kekayaan alam Maluku dan Kepulauan Aru, Kemewahan dan kehormatan, mencerminkan kualitas terbaik yang ingin dipersembahkan tuan rumah kepada tamu, Kebanggaan budaya, karena kostum tersebut memvisualisasikan unsur khas fauna lokal yang dilindungi dan dihormati. Dalam konteks penyambutan, penggunaan kostum yang mewah menjadi tanda bahwa tamu yang hadir diberi penghargaan istimewa.

c. Musik Pengiring

Musik tradisional Aru yang mengiringi tarian memiliki alunan yang sakral dan meriah sekaligus. Dari interpretasi saya, musik tersebut menyampaikan pesan: Rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Penghormatan kepada alam dan roh leluhur, Doa untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai ritme untuk gerakan tari, tetapi juga sebagai medium spiritual dan kultural.

2. Makna Kontekstual Tarian sebagai Penyambutan Tamu Kehormatan

a. Penghormatan dan Penghargaan

Dalam konteks penyambutan, Tarian Cendrawasih merupakan bentuk penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat Kepulauan Aru. Cendrawasih, yang dijuluki Burung Surga atau Mutiara Aru, melambangkan bahwa masyarakat memberikan sesuatu

yang paling indah kepada tamu yang datang. Tarian ini menjadi simbol ungkapan hati masyarakat yang ingin memperlihatkan keramahan dan penghormatan secara maksimal.

b. Keindahan dan Kesejahteraan

Baik gerakan maupun kostum secara simbolik menggambarkan kekayaan dan kecantikan alam Kepulauan Aru. Saya memahami hal ini sebagai harapan bahwa para tamu dapat merasakan dan membawa pulang keberuntungan, kedamaian, serta kesejahteraan sebagaimana makna filosofis dari burung Cendrawasih yang dianggap membawa berkah.

c. Ungkapan Terima Kasih dan Aspirasi Sosial

Tarian ini juga dapat dibaca sebagai ekspresi terima kasih atas kunjungan tamu. Selain itu, terdapat harapan agar hubungan persahabatan dan kerja sama antara masyarakat Aru dan pihak tamu dapat terus berkembang, kokoh, dan indah — diibaratkan seperti keindahan burung Cendrawasih yang abadi.

Pada beberapa penelitian sebelumnya sebagian besar hasil yang didapatkan adalah menunjukkan adanya makna kebudayaan dalam tarian baik dalam aspek gerakan, musik, busana dan aspek lain, ini sesuai dengan teori kebudayaan menurut koentjayingrat 2009 yang mendeskripsikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dari hasil belajar, gagasan berupa makna yang tersirat dari tindakan yang dilakukan dalam hal ino gerak tarian. Selanjutnya teori simbolik menurut geertz 1973 yang memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang di deskripsikan melalui bentuk-bentuk simbol dalam berbagai jenis seni khususnya seni tari, setiap simbol yang dibentuk dari setiap gerakan adalah bentuk dari makna kebudayaan.

d. Identitas Budaya

Sebagai kesimpulan analitis, saya memandang bahwa Tarian Cendrawasih berperan penting dalam mempertegas identitas budaya masyarakat Kepulauan Aru. Tarian ini merepresentasikan jati diri mereka sebagai bagian dari Maluku yang kaya tradisi, memiliki kekayaan alam melimpah, dan menjunjung tinggi nilai penghormatan. Oleh karena itu, tarian ini tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dipromosikan sebagai warisan budaya yang berharga.



Gambar 1. Identitas Budaya

Simpulan

Tarian Cendrawasih yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Aru bukan sekadar pertunjukan untuk menghibur, tetapi memiliki makna yang mendalam dalam menyambut tamu yang terhormat. Tarian ini menjadi lambang rasa hormat, keramahan, dan ketulusan masyarakat Aru kepada pengunjung yang datang.

Gerakan dalam tarian yang meniru burung cendrawasih mencerminkan keindahan, kelembutan, dan sikap terbuka dalam menyambut tamu. Kostum dan dekorasi yang dipakai mencerminkan kekayaan budaya dan alam Maluku, sementara musik yang mengiringi menambah suasana yang khidmat dan sakral. Pola gerakan serta kebersamaan para penari melambangkan persatuan dan keharmonisan masyarakat setempat. Dengan adanya Tarian Cendrawasih, masyarakat Kepulauan Aru ingin menunjukkan bahwa tamu kehormatan diterima dengan rasa hormat yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kelestarian tarian ini sebagai bagian dari warisan budaya yang menyimpan nilai-nilai luhur dan mencerminkan identitas masyarakat Aru.

Saran

Diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya yang menyangkut makna tarian cendrawasi dalam dampak positif bagi kelestarian kebudayaan. Diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya

Daftar Pustaka

- Abdunabiyeva, M. (2025). The cultural identity and aesthetic expression in Uzbek national dance art. *European Review of Contemporary Arts and Humanities*, 1(3), 18–24.
- Abrahams, M. (2019). *Sosiologi kesenian: Memahami masyarakat melalui seni*. LP3ES. (Bermanfaat untuk analisis fungsi tari dalam penyambutan tamu).
- Akas, N. C. (2020). Symbols in traditional dance: A study of Nkwawite dance. *Journal of Gender and Power*, 13(1), 115–133.
- Amanupunjo, B. (2015). *Kearifan lokal masyarakat Kepulauan Aru dalam pelestarian seni tradisional*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Maluku.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah analisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(1), 55–69.
- Chodorow, J. (2022). The body as symbol: Dance/movement in analysis. In *Anthology of contemporary clinical classics in analytical psychology* (pp. 95–115). Routledge.
- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika: Pengantar interpretasi seni*. Rekayasa Sains. (Penting untuk membedah keindahan gerak Tari Cendrawasih).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hendra, D. F. (2023). Kajian dasar bentuk gerak tari dan musik iringan Tari Zapin Penyengat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(2), 114–127.
- Kania, D., Arnidha, Y., & Wahyuni, E. (2023). Analisis unsur-unsur etnomatematika pada gerak tari tradisional Bedana Lampung. *Journal of Elementary School Education (JOUese)*, 3(2), 277–289.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Sinar Harapan.
- Liru, M. W., Paba, E. F., Pera, E. C. J., Penalosa, A. A., Senge, W., Rabu, A. H., ... Desti, D. (2024). Teori semiotik Pierce pada tarian O Uwi Desa Bomari Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 227–236.
- Luisandrith, D. R., & Yanuartuti, S. (2020). Interdisiplin: Pembelajaran seni tari melalui aplikasi Tik Tok untuk meningkatkan kreativitas anak. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 175–180.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. The University of North Carolina Press.
- Martini, A. E., Matsuri, M., & Ardiansyah, R. (2023). Analisis implementasi pendidikan seni tari berdasarkan teori pendidikan kesenian Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(4), 37–41.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. (Referensi standar untuk metode wawancara dan observasi di lapangan).
- Pattikayhatu, J. A. (2011). *Sejarah dan budaya masyarakat Kepulauan Aru*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku.
- Pujiyarti, W., & Damanik, D. W. P. S. (2025). Analisis struktural Tari Dadara Boto: Bentuk, makna simbolik, dan nilai budaya. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 7(2).
- Rachman, A. (2020). *Semiotika tari: Bedah simbol dan makna gerak tradisional*. Cipta Media Nusantara. (Sangat relevan untuk menganalisis simbolisme burung Cendrawasih).

-
- Ramli, R. B., Karman, A., Suparman, S., & Musriani, M. (2024). Representasi makna kultural dalam gerakan Tari Seka kontemporer Suku Kamoro Papua. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 328–335.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Sudarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sudarsono. (2002). *Tari-tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. ITB. (Membantu menganalisis nilai filosofis di balik penggunaan burung endemik sebagai simbol kehormatan).
- Ume, J. A., & Akas, N. C. (2021). Symbols as vectors of meaning in dance communication: A study of Egwuike dance. *Nigerian Journal of African Studies*, 3(2), 2734–3146.
- Warembra, R. S. (2018). Studi etnografi Tari Cendrawasih pada upacara adat di Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Budaya dan Seni Maluku*, 4(2).